

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hijabers Surabaya mempunyai ciri khas tersendiri dalam menampilkan gaya hidup untuk menunjukkan keberagaman mereka, misalnya dari segi penampilan, anggota Hijabers memakai jilbab *fashionable* (disesuaikan dengan perkembangan mode). Karena itu jilbab mengalami perkembangan makna. Jilbab yang diyakini sebagai simbol religiusitas kini sekaligus menjadi simbol kemodernan. Makna kemodernan terlihat dari masuknya unsure *fashion* dalam jilbab yang memiliki prinsip *up to date*. Dari aktifitas keagamaan, seperti *charity*, Hijabers meyakini bahwa dengan melakukan ritual amal, mereka akan mendapat balasan rizqi dari Allah. Hijabers Surabaya juga memiliki selera tersendiri dalam memilih kosmetik. Mereka selalu menekankan label halal.
2. *Fashion* dan jilbab dalam Hijabers mengalami hibridasi karena unsur *fashion* yang menjadi budaya populer bertemu dengan jilbab sebagai pakaian penutup aurat yang menjadi budaya lokal Islam. Unsur *fashion* yang menawarkan kebebasan berekspresi, konsumsi khas kapitalisme berlawanan dengan jilbab yang juga sebagai simbol kesederhanaan atau kezuhudan. Jilbab *fashionable* pada Hijabers, juga dimaknai sebagai alat syiar untuk mengajak wanita muslim supaya mengenakan jilbab. Karena mereka juga memiliki agenda khusus yang mengusung kepentingan

mereka yakni, mendongkrak penjualan jilbab dengan mempopulerkan berbagai model jilbab untuk memajukan perekonomian anggota komunitas yang memiliki label *fashion*.

B. Saran

1. Saran bagi Komunitas Hijabers Surabaya

- a. Bagi wanita Muslim dalam Hijabers Surabaya, hendaklah lebih cermat lagi dalam memilih gaya hidup, supaya tidak terseret dalam sikap matrealisme yang mengagungkan kebebasan berekspresi dengan mengkonsumsi benda-benda yang berhubungan dengan simbol agama.
- b. Hendaklah sisi religius dalam berjilbab lebih ditonjolkan lagi, supaya sejalan dengan nilai-nilai Islam dan hendaklah Hijabers Surabaya juga menampilkan model berjilbab yang sesuai dengan kaidah agama, agar masyarakat memahami fungsi awal jilbab.

2. Saran bagi peneliti selanjutnya

Masih banyaknya kekurangan dalam penelitian ini, maka perlu kiranya untuk bisa menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya sebagai upaya lebih baik. Penelitian ini hanya menjawab konstruksi gaya hidup religius namun tidak meninggalkan kemodernan pada Hijabers Surabaya. Mulai dari aktifitas konsumsi jilbab, kosmetik, perlengkapan penunjang penampilan, dan konsumsi tempat yang memberikan nilai prestise, serta penelitian ini hanya menjawab relevansi *fashion*, jilbab dan kapitalisme. kekurangan dalam penelitian ini adalah perputaran dana yang digunakan oleh Hijabers

Surabaya dalam menyelenggarakan berbagai acara yang berhubungan jilbab.

3. Saran bagi Masyarakat

Bagi masyarakat luas hendaknya lebih peka dan lebih memahami fungsi awal pada jilbab. Jilbab seharusnya digunakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan agama yang berlaku sesuai dengan fungsinya, yaitu menghindarkan perempuan dari godaan laki-laki. Dengan memakai jilbab yang sesuai dengan kaidah agama, diharapkan masyarakat tidak terjatuh pada tindakan konsumsi yang mengarah pada kehidupan sekuler (keduniawiaan).